HISTMA VOL 10, NO 1: 1-14

Perkembangan Fasilitas Pariwisata di Telaga Sarangan, 1910-an hingga 1940-an

Fristilia Yuwana Putri Nur'aini
Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
fristiliayuwanaputri@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan fasilitas di Telaga Sarangan pada abad ke-20. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian sejarah dengan menelusuri sumber primer dan sekunder, seperti buku, surat kabar serta foto. Telaga Sarangan pada abad ke-20 menjadi salah satu tempat yang banyak dikunjungi wisatawan. Letaknya di lereng Gunung Lawu memberikan cuaca yang sejuk dan suasana yang tenang. Pada awal abad ke-20, fasilitas pariwisata di Telaga Sarangan berkembang secara signifikan. Perkembangan tersebut tidak sekadar satu aspek saja, melainkan dalam banyak aspek untuk menunjang kegiatan pariwisata. Di Sarangan berdiri sebuah asosiasi yang bernama V.O.S.O. (*Vereeniging tot Opbloei Sarangan en Omgeving*). Asosiasi ini memiliki peran untuk mengembangkan aktivitas pariwisata di kawasan Sarangan dan sekitarnya, khususnya dalam hal fasilitas pariwisata. Artikel ini akan melengkapi pembahasan perkembangan fasilitas di Telaga Sarangan yang telah dilakukan kajian akademis sebelumnya.

Kata Kunci:
Telaga Sarangan, V.O.S.O, Grand Hotel, Pariwisata Koloniala

Abstract

This article discusses the development of facilities at Telaga Sarangan in the 20th century. Telaga Sarangan in the 20th century became one of the places visited by many tourists. Its location on the slopes of Mount Lawu provides cool weather and a calm atmosphere. The 20th century provided a significant development of tourism facilities in Telaga Sarangan. The development not only happened in one aspect, but rather many aspects in order to support tourism activities. In Sarangan, there is an association called V.O.S.O. (Vereeniging tot Opbloei Sarangan en Omgeving). This association aimed to advance Sarangan's tourism facilities and its surrounding. This article will complement the discussion of the development of facilities in Telaga Sarangan that has been done by previous academic studies. In compiling the article, the author is guided by historical research methods with contemporaneous newspapers, photos, and books being the main sources.

Keywords:
Telaga Sarangan, V.O.S.O, Grand Hotel, Colonial Tourism

Pendahuluan

Perkembangan turisme internasional modern di Kepulauan Indonesia menurut Cribb, merupakan bagian dari ekspansi dari turisme Barat ke seluruh dunia pada akhir abad ke-19 (Cribb: 1995: 193). Ekspansi ini bermula dari revolusi industri di Eropa yang menaikkan taraf penghasilan sertan pembagian yang lebih jelas antara waktu kerja dan waktu luang. Kedua hal tersebut kemudian memperluas kesempatan bagi khalayak untuk bepergian.. Pengenalan kereta api dan kapal uap kemudian membuka peluang bagi para turis untuk mengeksplor semakin banyak wilayah dengan biaya yang relatif terjangkau (Cribb: 1995: 193-194).

Cribb pun berpendapat bahwa turisme internasional modern di Hindia Belanda bermula pada awal abad ke-20 yang ditandai dengan kemunculan dari buku panduan dan tur grup (Cribb, 1995: 193). Dalam hal ini, Jawa kemudian menjadi destinasi utama para turis. Hal ini dikarenakan jaringan jalan dan rel yang ekstensif, kondisinya yang aman secara politis, letaknya yang strategis (terletak diantara rute pelayaran dari Eropa dan India, ke Australia dan Hongkong), penawarannya terhadap berbagai fasilitas serta jaminan dari kehadiran populasi Eropa yang banyak. (Cribb, 1995: 194). Seiring diadopsinya Politik Etis sebagai dasar administrasi kolonial hingga kesadaran akan prospek penghasilan signifikan dari pariwisata dengan modal sosial dan infrastruktur yang relatif terjangkau, pemerintah Hindia Belanda mulai mencabut pembatasan bepergian bagi pendatang dan mulai mensponsori promosi turis pada dua dekade awal abad ke-20 (Cribb, 1995: 195).

Pariwisata di Hindia Belanda kemudian mendapat perhatian dari pemerintah kolonial yang diwujudkan dengan membentuk suatu organisasi bernama VTV (*Vereeniging voor Toeristen Verkeer*) (H. Kodhyat, 1996: 47), organisasi yang berfungsi sebagai pengatur kegiatan pariwisata di Hindia Belanda. Buku panduan wisata menjadi banyak untuk dicetak dan sebagai informasi pariwisata dalam bentuk brosur maupun buku. Sebagai organisasi pengatur, VTV banyak mencetak informasi pariwisata, seperti *Complete Guide to Java, Visit Java and Sumatra, Monumental Java*, dan lain-lain (H. Kodhyat, 1996: 49). Perjalanan pariwisata di Hindia Belanda semakin berkembang, banyak biro perjalanan wisata yang didirikan di sekitar Batavia.

Perkembangan modernisasi pada abad ke-19 hingga awal ke-20 menjadi periode yang penting bagi perkembangan pariwisata di Hindia Belanda. Transportasi antarnegara dan antarbenua tidak membatasi orang Barat untuk datang ke Hindia Belanda. Perkembangan teknologi uap pada akhirnya memudahkan pelancong untuk datang. Selain itu, berwisata menjadi bagian gaya hidup bagi kalangan yang kaya. Banyak kalangan yang datang ke Hindia Belanda berasal dari utusan pemerintahan kerajaan ataupun petinggi pemerintahan.

Banyak tempat yang dapat dikunjungi oleh wisatawan selama di Hindia Belanda, mulai dari danau, telaga, gunung, dan lain-lain. Salah satunya adalah destinasi wisata Telaga Sarangan yang berada di Magetan,

dengan letak geografisnya yang berada di lereng Gunung Lawu. Telaga Sarangan dewasa kini menjadi destinasi populer bagi wisatawan. Menurut data statistik BPS Kabupaten Magetan, pada tahun 2023 wisatawan yang datang berjumlah 1.008.155 dan angka ini merupakan angka kunjungan wisatawan tertinggi sejak tahun 2015 (BPS, 2024).

Pemberitaan mengenai Sarangan pertama kali penulis temukan pada tahun 1902. Surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* memberitakan bahwa asisten Residen Madiun diberikan cuti selama dua bulan untuk pergi ke Sarangan saat itu (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië 24 Mei 1902: 2). Sayangnya, tidak disebutkan alasan yang jelas pemilihan Sarangan untuk tempat bercuti tersebut. Seiring berjalannya waktu, Sarangan banyak dikunjungi oleh orang-orang Eropa, khususnya sepanjang tahun 1920-an hingga 1930-an. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya iklan penyewaan rumah dan hotel yang diterbitkan pada masa itu.

Permulaan abad ke-20 merupakan suatu periode penting bagi perkembangan fasilitas pariwisata di Sarangan. Implikasinya, terdapat banyak iklan surat kabar serta buku panduan wisata yang mengiklankan dan merekomendasikan Sarangan sebagai salah satu resor yang sibuk dan banyak dikunjungi. Letaknya yang berada di lereng Gunung Lawu pun memberikan suasana sejuk dan asri. Perkembangan ini tidak lepas dari semua pihak yang berusaha untuk mewujudkannya, seperti asosiasi yang mengelola, pemerintahan Magetan, serta Residen Madiun dan Solo.

Hingga saat ini, banyak karya historiografis yang sudah mengkaji pariwisata pada masa kolonial. *Pertama,* terdapat tulisan H. Kodhyat dengan judul *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* yang membahas tentang dasar-dasar pariwisata di Indonesia yang dikategorikan berdasarkan periodisasinya, mulai dari periode kolonial hingga tahun 1993 (Kodhyat, 1996). *Kedua,* terdapat laporan penelitian Yeni Rudiastuti dengan judul *Pariwisata di Indonesia pada Masa Kolonial Tahun 1919-1934* yang membahas pariwisata di tiga pulau, yakni Sumatera, Jawa, dan Bali. Sarana pariwisata juga dibahas dengan iklan-iklan untuk menginap, transportasi darat maupun air (Yeni, 2000:). *Ketiga,* skripsi dari Indri Tri Lestari dengan judul *Pariwisata di Magelang pada Masa Kolonial (1926-1942)* yang membahas sejarah pariwisata Magelang pada masa kolonial. Indri membahas mengenai promosi wisata, transportasi, akomodasi, dan devisa dari sektor pariwisata(Indri, 2010: 1-8). *Keempat,* sebuah artikel yang ditulis oleh M. Nur Wathoni A. dan Rojil Nugroho Bayu Aji dengan judul *Telaga Sarangan: Pariwisata Era Kolonial (1938-1940)* yang membahas perkembangan pariwisata Telaga Sarangan dengan batasan temporal 1938-1940. Pembahasan artikel tersebut lebih banyak menyinggung hotel dan sempat menyinggung orang-orang yang tenggelam ketika berenang di Telaga Sarangan (M. Nur & Rojil, 2022: 1-9).

Berdasarkan beberapa literatur yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai pariwisata di Telaga Sarangan masih belum banyak yang mengkaji. Melalui artikel ini, penulis akan melengkapi aspek yang tidak dibahas dalam karya akademis sebelumnya.

Artikel tersebut hanya sedikit membahas peran asosiasi lokal Sarangan terhadap perluasan telaga. Padahal, masih ada berbagai aspek lain yang dilakukan oleh asosiasi lokal ini.

Artikel ini ditulis untuk melengkapi aspek yang masih kurang dengan membahas secara detail mengenai perkembangan fasilitas Telaga Sarangan, khususnya pada tahun 1910 hingga 1940-an. Untuk membahasnya, ada beberapa pertanyaan yang akan dijawab, di antaranya: bagaimana kondisi geografis Telaga Sarangan tahun 1910-an-1940-an? Fasilitas apa saja yang berkembang? dan siapa saja yang terlibat dalam pembangunan fasilitas di Telaga Sarangan tahun 1910-an-1940-an? Berdasarkan tinjauan pustaka, ruang lingkup artikel ini adalah Telaga Sarangan dengan batasan temporal 1910-an-1940-an. Hal ini dikarenakan belum ada kajian yang membahas terkait perkembangan pariwisata di Telaga Sarangan pada masa tersebut. Artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian dalam historiografi pariwisata pada masa kolonial di Kepulauan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, hingga penulisan sejarah (historiografi). Sumber penelitian terdiri dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berasal dari catatan perjalanan, majalah, buku panduan wisata, serta iklan surat kabar yang sezaman yang penulis dapatkan melalui *Delpher.nl* dan *Digital Collections KITLV*. Adapun sumber sekunder yang digunakan di antaranya: buku, artikel, serta laporan penelitian yang penulis peroleh dari Perpustakaan UGM, Perpustakaan FIB UGM, dan beberapa laman jurnal. Untuk tahapan verifikasi dilakukan dengan memilah tahun dan membaca isi dari sumber-sumber dokumen yang telah ditemukan untuk kemudian diinterpretasi, sehingga menjadi tumpuan untuk penulisan artikel ini.

Kondisi Geografis Telaga Sarangan

Sarangan menjadi salah satu wilayah yang banyak dikunjungi karena iklimnya yang sejuk dan lanskap alamnya yang indah. Letaknya yang berada di lereng Gunung Lawu, cocok bagi mereka yang ingin menghindari panas dan tinggal di sana tanpa kebisingan (Reistma, 1930: 242). Di sana, terdapat wisata danau, air terjun, dan air mata belerang (VOSO, 1934: halaman). Wisata danau yang terkenal di Sarangan dikenal dengan nama Telaga Sarangan.

Telaga Sarangan berada di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Magetan, Jawa Timur. Secara geologis, proses pembentukan telaga ini bermula dari pipa kawah gunung berapi yang memuat material yang berusaha untuk keluar. Sementara itu berdasarkan tradisi lisan, Telaga Sarangan berkaitan erat dengan legenda Kyai Pasir dan Nyai Pasir. Kedua tokoh ini dipersonifikasikan sebagai lambang kawah yang membentuk Telaga Sarangan. Bahkan setiap tahun, di Telaga Sarangan terdapat persembahan kepada Kyai Pasir dengan menghidangkan beberapa makanan. Namun, penulis tidak menemukan sumber terkait persembahan

yang sama terhadap Nyai Pasir (*Soerabaijasch Handelsblad,* 8 April 1937: 5).

Ada banyak rute yang dapat dipilih menuju Telaga Sarangan, karena letaknya yang berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Misalnya, jika berangkat melalui rute Plaosan, perjalanan dapat dimulai dari Solo atau Madiun, lalu melanjutkan ke arah perempatan Maospati. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan mengambil jalan ke Magetan hingga menuju ke Plaosan? dan dapat mengambil jalan menuju Magetan dan mengambil jalan menuju Plaosan. Perjalanan kemudian masih berlanjut hingga tiba di Ngerong–sekitar lima menit dari Plaosan. Setelah sampai di Ngerong, ada dua cara untuk sampai ke telaga, yaitu dengan jalan setapak atau jalan utama. Pada tahun 1934, dikarenakan kondisi medan yang curam di jalan utama dari Ngerong menuju Telaga Sarangan, maka diperlukan waktu selama 7 menit dengan mengendarai mobil. Selain itu, dapat juga ditempuh dengan cara berjalan kaki dengan waktu tempuh 25 menit, atau dengan menunggang kuda yang memerlukan waktu 30 menit (VOSO, 1934: 4-5). Tarif jasa untuk menunggang kuda dari Ngerong sebesar *f* 0,30 dan menyewa kuli sebesar *f* 0,15 (VOSO, 1934: 5).

Bagi wisatawan yang menggunakan transportasi kereta api, mereka bisa turun di Madiun untuk kemudian dijemput dengan mobil yang sudah dipesan sebelumnya. Satu mobil menuju Sarangan dapat ditempati oleh empat penumpang, dengan per orang membayar harga sewa mobil sebesar *f* 6. Apabila sewa mobil hanya dipakai untuk menuju Ngerong, maka hanya perlu membayar *f* 4 per orang (VOSO, 1934: 5).

Tabel 1. Waktu Tempuh Menuju Sarangan Tahun

Daerah	**Waktu tempuh (jam)**
Surabaya	4 ½ jam
Semarang	5 ½ jam
Djokja	6 ½ jam
Batavia	12 jam
Bandung	12 jam

Sumber: VOSO (Sarangan), *Java's Paradijs gids voor Sarangan en omgeving*, (Indonesië: Van Ingen, 1934), hlm. 5.

Seorang wanita Eropa di tandu (kursi sedan) di Danau Sarangan, 1931.
(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Perjalanan juga dapat dilakukan dengan melewati rute lainnya, yaitu Tawangmangu. Tawangmangu juga menjadi salah satu tempat yang mendapat banyak kunjungan dari luar. Terdapat berbagai fasilitas di tempat tersebut yang mendukung turisme, seperti klinik kesehatan, dan tempat olahraga yang diminati oleh para olahragawan. Cuaca yang sejuk membuat banyak dokter menghabiskan waktu liburannya ke Tawangmangu. Buku dengan judul *Tawangmangoe* merekomendasikan beberapa tempat wisata di sekitar Tawangmangu yang dapat dikunjungi, salah satunya Telaga Sarangan. Buku tersebut memaparkan bahwa perjalanan ke Telaga Sarangan layak untuk dilakukan. Namun, akses pada saat itu untuk menuju ke sana hanya dapat dilakukan dengan menunggang kuda atau menyewa tandu dengan waktu tempuh 4 ½ jam (Anonim, 1936: 4-5). Untuk akses Tawangmangu-Sarangan dengan mobil masih belum tersedia, dan segera akan dibangun jalan raya pada tahun 1936 (Anonim, 1936: 8).

Peresmian jalan Tawangmangu-Sarangan akan dibuka pada bulan Agustus 1937. Koresponden koran ini menunjukkan, ada kebiasaan unik dari Kerajaan Belanda untuk setiap upacara penting sebaiknya dilaksanakan pada "hari baik". "Hari baik" yang tepat untuk melaksanakan upacara ini jatuh pada tanggal 20 dan 30 bulan Agustus (*De Locomotif,* 5 Agustus 1937: 7). Namun, pemerintah lokal juga memiliki "hari baik"-nya sendiri, yaitu pada tanggal 25 Agustus untuk meresmikan jalan Tawangmangu-Sarangan (*De Locomotif,* 5 Agustus 1937: 7). Peresmian jalan dihadiri oleh beberapa pejabat Jawa Timur dan Jawa Tengah. Terlihat juga Mangkunegoro VII beserta istri dan anaknya juga turut hadir. Kegiatan berlangsung dengan pemotongan pita yang akan dilakukan oleh istri Mangkunegoro VII sebagai bentuk simbolisasi (*De Locomotif,* 26 Agustus 1937: 2).

Dalam konteks turisme, tentu saja pengalaman yang menyenangkan harus disebarluaskan agar semua orang penasaran dan mau berkunjung langsung. Ada sebuah pengalaman yang dibagikan seorang laki-laki asal Belanda, yaitu Jopie V.D. tentang pengalamannya berkunjung ke Sarangan pada tahun 1929. Ketika itu, ia berlibur ke Sarangan bersama seorang tiga gadis kecil dan seorang tante/bibi. Akses jalan yang curam harus dilaluinya dengan menunggang kuda namun setelah sampai di Telaga Sarangan

seketika rasa penat mereka hilang karena melihat pemandangan yang indah (*Soerabajiasch Handelsblad,* 28 Juni 1929: 19).

Telaga Sarangan yang terletak di lereng Gunung Lawu memiliki iklim yang sejuk dan nuansa yang tenang. Daya tarik tersebut menjadikan Telaga Sarangan banyak dikunjungi meskipun medan yang harus ditempuh cukup sulit. Pada 1934, transportasi yang menjangkau dari Ngerong ke Sarangan terbatas pada mobil maupun menggunakan penyewaan jasa tandu dan kuda dengan tarif yang telah disebutkan. Sayangnya, akses jalan raya Tawangmangu-Sarangan belum dibangun dan rencana pembangunan jalan raya tersebut baru dilaksanakan pada 1936.

Sarangan 4500 Kaki Di Atas Laut, 1930.
(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Perkembangan Fasilitas dan Pihak di Balik Layar

Keberadaan fasilitas pariwisata pada 1920-an menjadi hal yang krusial di Sarangan. Hal itu diperlukan karena semakin bertambahnya jumlah pengunjung. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka fasilitas pendukung pariwisata, seperti fasilitas kesehatan, ketersediaan air, penerangan, kantor pos, dan sebagainya semakin diperhatikan.

Perlu diketahui bagaimana sistem surat di wilayah Sarangan sebelum ada kantor pos di sana. Setiap hotel memiliki tukang pos yang dibayar dari pihak hotel untuk mengambil surat dari Magetan. Namun, untuk membawanya ke Sarangan diperlukan waktu hampir 24 jam. Selain itu, tidak semua hotel mempunyai tukang posnya sendiri. Bagi hotel yang tidak punya, tentu hal ini cukup merepotkan karena tukang pos mereka hanya bisa membawa surat tersebut dua kali dalam seminggu Oleh karena itu, diadakanlah pertemuan yang dihadiri oleh para pihak yang berkepentingan, sehingga menghasilkan kesepakatan bahwa pendirian kantor pos pembantu pada tahun 1929 di Sarangan. Tuan Vick–pemilik dari Grand Hotel Sarangan dikabarkan akan membangun gedung untuk dijadikan sebagai kantor pos. Pembangunan kantor pos diperlukan pos di wilayah Sarangan mengingat jumlah wisatawan yang terus meningkat. Pada akhirnya dapat terealisasikan dengan Tuan Vick sebagai donatur. Pembangunan ini diharapkan sudah siap sebelum 1 Agustus atau paling lambat pada 1 September (*De Locomotief,* 15 Juli 1929: 1).

Sarangan telah berkembang dengan jumlah villa, bungalow, dan

pondok yang tak terhitung. Bahkan, cukup banyak iklan di surat kabar yang mempromosikan hotel dan penginapan di sana. Kondisi ini telah membentuk Sarangan menjadi tempat wisata yang sibuk (*De Indische Courant,* 4 Agustus 1934: 13). Tak hanya penginapan, fasilitas kesehatan, alat transportasi yang memadai, akses jalan yang mudah, pertunjukan di hotel, pertokoan dan seluk-beluk fasilitas yang menunjang turisme lainnya juga mulai dibangun.

Salah satu hotel yang paling terkenal di kalangan pelancong Barat adalah Grand Hotel Sarangan. Hal ini diketahui karena cukup banyak catatan perjalanan para pelancong yang membahas tentang penginapan ini. Berdasarkan buku *Grand Hotel Sarangan* yang diterbitkan oleh hotel dengan nama yang sama mengungkapkan bahwa Grand Hotel Sarangan adalah hotel pertama yang didirikan di lokasi tersebut (Grand Hotel Sarangan, 193X: 1). Namun, tidak ada tanggal pasti yang menyatakan kapan berdirinya hotel tersebut. Awalnya, hotel ini hanya sebuah warung sederhana yang dibangun di atas sebidang tanah milik ibu Tuan Vick. Tuan Vick adalah pemilik dari Grand Hotel Sarangan.

Dalam perkembangannya, Grand Hotel Sarangan mengalami proses perluasan untuk penambahan ruang makan dan ruang tidur dengan jumlah yang banyak. Selain itu, tersedia juga paviliun di Grand Hotel Sarangan yang memiliki satu ruang utama dan 40 kamar, dengan setiap kamar dilengkapi oleh fasilitas wastafel (Grand Hotel Sarangan, 193X: 7). Harga sewa setiap kamar di Grand Hotel Sarangan untuk satu orang yaitu *f* 5,50 per hari. Sementara itu, jika kamar diisi oleh dua orang maka harga yang perlu dibayar sebesar *f* 10 per hari (*De Locomotief,* 14 Desember 1931: 8). Jarak hotel ini cukup dekat dengan kawasan Telaga Sarangan, sehingga memudahkan wisatawan yang ingin menikmati keindahan di sekitar telaga. Seorang wisatawan membagikan pengalamannya ketika menginap di Grand Hotel Sarangan, bahwasanya dengan "pelayanan yang indah" dan menyenangkan membuatnya beranggapan bahwa seolah-olah pihak hotel lah yang membayar tamu untuk datang (*De Locomotief,* 15 September 1934: 21).

Pintu masuk Grand Hotel Sarangan di Danau Sarangan di lereng selatan Lawu dekat Magetan, 1930.
(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Tentunya hotel yang berada di sekitar Telaga Sarangan bukan hanya Grand Hotel Sarangan saja. Berdasarkan *Handboek voor Toerisme*

in Nederlandsch-Indië yang diterbitkan oleh Koninklijke Vereeniging Jawa Motor Club–yang selanjutnya akan disingkat KVJMC, daftar-daftar hotel yang ada di sekitar Telaga Sarangan di antaranya, yaitu Hotel Sarangan, Hotel Bergzicht, Hotel Huize Hansje, dan beberapa wisma tamu (KVJMC, 1938: 7). Hotel-hotel yang berada di sekitar telaga ini sering menjadi tempat rapat bagi anggota asosiasi lokal Sarangan. Rapat-rapat yang diadakan umumnya membahas agenda yang yang berbeda-beda, tetapi dengan tujuan meningkatkan fasilitas pariwisata di Telaga Sarangan dan sekitarnya.

Hotel-hotel yang berada di Sarangan juga tidak hanya memberikan fasilitas kamar saja. Salah satunya yang ditawarkan adalah fasilitas olahraga. Banyak dari hotel-hotel tersebut yang mempunyai fasilitas olahraga, seperti lapangan tenis, biliar, dan kolam renang. Biasanya, fasilitas olahraga ini digunakan selama ada pertandingan di Telaga Sarangan.

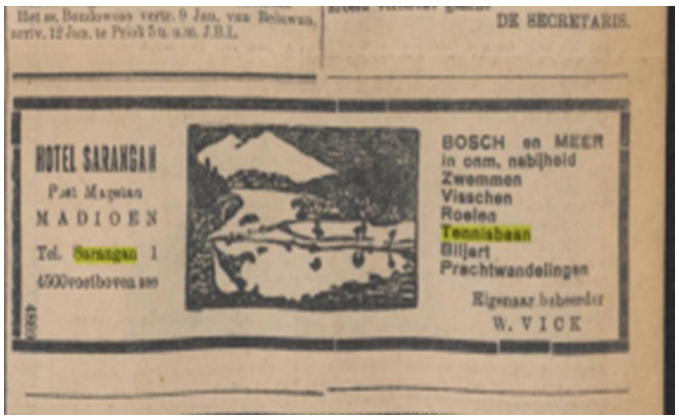

Iklan Fasilitas olahraga di salah satu hotel di Telaga Sarangan.
Sumber: *De Locomotief*, 13 Januari 1930.

Karel Toet (kedua dari kiri) dan Antje Toet-Miedema (ketiga dari kanan) di lapangan tenis Hotel Sarangan di Goenoeng Lawu dekat Magetan, 1928.
(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Persedian air di Telaga Sarangan juga menjadi salah satu hal yang penting untuk mendukung kebutuhan wisatawan selama di Telaga Sarangan. Pemerintah Magetan berencana akan membuka sumber mata air. Sumber utama air Sarangan yang sebelumnya disuplai oleh sumber

air Modjo Semi sudah tidak bisa disalurkan lagi. Maka dari itu, pada 1933 pemerintah mencari sumber lain dan menemukannya dari sumber air Tjemara-telo. Setelah mendapatkan izin dari Dewan Komisionaris Surabaya dan Departemen Pekerjaan Umum Batavia, pembangunan fasilitas air dari sumber air Tjemara-telo pun dilakukan dan diperkirakan rampung pada Januari 1934 (*De Locomotief,* 18 November 1933: 7).

Pengembangan fasilitas turisme di Sarangan dan sekitarnya ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan asosiasi V.O.S.O (*Vereeniging tot Opbloei Sarangan en Omgeving*). Sayangnya, tidak ada sumber yang jelas mengenai tanggal berdirinya asosiasi ini. Struktur asosiasi ini terdiri dari ketua, yaitu D. G. van der Made, A. Douwan der Krap sebagai sekretaris, dan K. Kleemann sebagai bendahara (*De Indische Courant,* 4 Agustus 1934: 13). Asosiasi ini bertugas menjadi perantara dalam hal memperoleh informasi wisata antara wisatawan dengan pemilik hotel (*Soerabaijasch Handelsblad,* 23 Juli 1937: 20). Permasalahan fasilitas kesehatan juga menjadi fokus V.O.S.O. untuk dikembangkan, yaitu dengan cara menyediakan seorang dokter. Pembahasan tersebut dirapatkan pada tanggal 10 Januari 1935 untuk menempatkan satu dokter Eropa di Sarangan dengan pertimbangan jarak yang cukup jauh jika harus mencari bantuan medis ke Madiun (*De Indische Courant,* 25 Desember 1934: 13). Pada bulan Mei 1936, asosiasi V.O.S.O. mengadakan rapat di Hotel Bergmeer untuk laporan tahunan kegiatan V.O.S.O. pada 1935. Tuan D.G. van der Made selaku ketua meminta maaf atas belum maksimalnya asosiasi ini dalam menjalankan peran dan tugasnya di tahun sebelumnya. Dalam pertemuan ini juga terdapat laporan keuangan dari bendahara yang menyatakan surplus sebesar *f* 60,49 (*Soerabaijasch* Handelsblad, 22 Mei 1936: 12).

Pembahasan mengenai fasilitas kesehatan terus berlanjut. Pada tanggal 13 Maret 1937, diadakanlah sebuah rapat yang membahas tentang fasilitas kesehatan dengan mengundang asisten bupati Magetan, dokter Residen Madiun, dan penebang kayu resor Lawu untuk berdiskusi. Dr. Sieburgh—dokter residen menyampaikan saran terkait sistem kesehatan di Sarangan, tetapi masalah biaya yang dikeluarkan cukup besar, maka saran tersebut tidak dapat dipenuhi. Anggaran yang sesuai hanya cukup untuk mendirikan sebuah poliklinik rawat jalan (*Soerabaijasch Handelsblad,* 15 Maret 1937: 13).

Sebagai asosiasi, V.O.S.O. juga membawahi beberapa perlombaan yang diadakan di sekitar Telaga Sarangan. Perlombaan ini dilaksanakan pada bulan Juli 1937. Ada bermacam-macam perlombaan, seperti renang, lomba kano, ping-pong, dan biliar. Sebagai penutup dari rangkaian perlombaan, maka diadakanlah sebuah ceramah dari T. Altona[1] pada 28 Juli jam 10.00 di Grand Hotel Sarangan (*De Indische Courant,* 8 Juli 1937: 13). Dalam meneliti Lawu dan Sarangan, T. Altona melakukannya berbeda dengan apa yang disebut dengan penelitian sejarah. Ia menggunakan kronik-kronik, kitab-kitab kerajaan, dan piagam-piagam cerita Jawa Kuno, ditambah dengan penelitian lokal yang dilakukan sendiri sebagai tolok

[1] Seorang pensiunan rimbawan dari Surabaya yang bekerja selama bertahun-tahun di sekitar Lawoe dan Sarangan untuk mempelajari wilayah tersebut.

studinya. T. Altona melakukan semua itu sebagai verifikasi atas fakta yang ada pada tradisi lokal (*Soerabaijasch Handelsblad,* 30 Juli 1937: 11).

Di tahun yang sama pada bulan November, V.O.S.O. menyelenggarakan kompetisi olahraga untuk menyambut masa liburan, seperti kompetisi tenis meja, dansa, dan tenis. Kompetisi tahun tersebut dilaksanakan pada tanggal 13-19 November 1937 di hotel-hotel sekitar Telaga Sarangan, yakni Grand Hotel Sarangan untuk dansa dan tenis, Hotel Lawoe untuk tenis, dan Hotel Arendsnest untuk kompetisi tenis meja dan tenis. Setiap pertandingan akan dikenakan biaya masuk sebesar *f* 0,75 per orang (*De Locomotief,* 11 November 1937: 14).

Tabel 2. Jadwal lomba di Telaga Sarangan Juli 1937.

Tanggal/ Jam	**Perlombaan**	**Tempat**
15 Juli/ 09.00	Renang	Grand Hotel Sarangan
16 Juli/ 09.00	Kano	Sekitar pulau Telaga Sarangan
17 Juli/ 10.00	Lari cepat	Sekitar telaga, start: Meerhuis
17 Juli/ 17.00	*Bridgedrive*	Grand Hotel Sarangan
18 Juli/ 09.00	Ping-pong	Hotel Arendsnest
18 Juli/ 17.00	Biliar	Hotel Lawoe

Sumber: *De Indische Courant*, 8 Juli 1937.

Selain aspek-aspek di atas, ada usaha untuk memberikan penerangan listrik di sepanjang jalan utama Sarangan. Seorang koresponden Madiun dari surat kabar *De Indische Courant* menyampaikan pendapatnya bahwa perlu ada penerangan di jalan utama dan jalan menuju telaga (*De Indische Courant,* 4 Juli 1934: 13). Pengadaan ini atas inisiatif Tuan Vick dengan membayar uang muka di awal dan semua biaya akan ditanggung bersama para operator hotel (*Soerabaijasch Handelsblad,* 4 Juli 1934: 17). Menjelang akhir masa kolonial, pada tahun 1941 upaya untuk pengembangan fasilitas di Telaga Sarangan terus dilakukan, salah satunya yaitu peninggian telaga. Pemasangan dilakukan di sisi selatan dan timur sepanjang dua meter dengan dana yang telah disiapkan sebesar *f* 20.000 (*De Indische Courant,* 26 Februari 1941: 6).

Kesimpulan

Telaga Sarangan menjadi salah satu destinasi favorit bagi orang-orang Eropa. Letaknya di lereng Gunung Lawu memberikan suhu yang sejuk dan tenang di Telaga Sarangan. Tentu saja ditambah dengan lanskap alam yang indah membuat orang-orang Eropa penasaran untuk pergi ke Telaga Sarangan. Pada periode ini banyak bangunan hotel, bungalow, rumah penginapan sebagai salah satu fasilitas pendukung pariwisata di Telaga Sarangan.

Perkembangan fasilitas di Telaga Sarangan meningkat secara signifikan, mulai dari dibangunnya akses jalan yang mudah, ketersedian air bersih, fasilitas kesehatan, kantor pos, dan lain-lain. Hadirnya V.O.S.O. juga memberikan berkembangnya fasilitas dalam aspek yang lain bagi Sarangan. Untuk mewujudkan perkembangan fasilitas, V.O.S.O. selalu mengadakan rapat secara rutin untuk perwujudan fasilitas di Telaga Sarangan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Buku

Anonim, *Tawangmangoe*, 1936, Penerbit: -.

Anonim, *Grand Hotel Sarangan*, 193X, Magetan: Grand Hotel Sarangan.

H. Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, 1996, Jakarta: PT. Grasindo.

Koninklijke Vereeniging Jawa Motor Club, *Handboek voor Toerisme in Nederlandsch-Indië*, 1938, Semarang: Koninklijke Vereeniging Jawa Motor Club.

Reitsma, S. A., *Van Stockum's Travellers Handbook for The Dutch East Indies*, 1930, The Hague: W. P. Van Stockum & Son Ltd.

VOSO (Sarangan), *Java's Paradijs gids voor Sarangan en omgeving*, 1934, Indonesië: Van Ingen.

Skripsi

Indri Tri Lestari, "Pariwisata di Magelang pada Masa Kolonial (1926-1942)", *Skripsi*, 2010, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Yeni Rudiastuti, "Pariwisata di Indonesia pada Masa Kolonial Tahun 1919-1934", *Skripsi*, 2000, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Artikel

M. Nur Wathoni A. dan Rojil Nugroho Bayu Aji. "Telaga Sarangan: Pariwisata Era Kolonial (1938-1940)", *AVATARA,* Vol. 13(1), 2022, 1-9.

Robert Cribb (1995). "International Tourism in Java, 1900-1930", *South East Asia Research,* Vol. 3(2), 2022, 193-204.

Surat Kabar

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 13 Agustus 1934.

De Indische Courant, 25 Desember 1934.

De Indische Courant, 26 Februari 1941.

De Indische Courant, 26 November 1940

De Indische Courant, 4 Agustus 1934.

De Indische Courant, 4 Juli 1934.

De Indische Courant, 8 Juli 1937.

De Locomotief, 11 November 1937.

De Locomotief, 14 Desember 1931.

De Locomotief, 15 Juli 1929.

De Locomotief, 15 September 1934.

De Locomotief, 18 November 1933.

De Locomotief, 26 Agustus 1937.

De Locomotief, 5 Agustus 1937.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 24 Mei 1902.

Soerabaijasch Handelsblad, 15 Maret 1937.

Soerabaijasch Handelsblad, 22 Mei 1936.

Soerabaijasch Handelsblad, 23 Juli 1937.

Soerabaijasch Handelsblad, 29 Juni 1929.

Soerabaijasch Handelsblad, 30 Juli 1937.

Soerabaijasch Handelsblad, 4 Juli 1934.

Soerabaijasch Handelsblad, 8 April 1937.

Situs Web

Anonim, "Jumlah Pengunjung Wisata Menurut Bulan di Kabupaten Magetan, 2023", *Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan* Jumlah Pengunjung Wisata Menurut Bulan di Kabupaten Magetan, 2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, diakses 10 Desember 2024.

Foto

"Hotel Sarangan", 13 Januari. 1930, Koleksi *delpher.nl* https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001721028:mpeg21:p00007.

"Een Europese vrouw in een tandoe (draagstoel) bij het meer van Sarangan", 1931, Koleksi L*eiden University Libraries Collections* http://hdl.handle.net/1887.1/item:725889.

"Ingang van Grand Hotel Sarangan aan meer van Sarangan op de zuidhelling van de Lawoe bij Magetan", 1930, Koleksi *Leiden University Libraries Collections*.

"Karel Toet (2e van links) en Antje Toet-Miedema (3e van rechts) op de tennisbaan van Hotel Sarangan op de Goenoeng Lawoe bij Magetan", 1928, Koleksi *Leiden University Libraries Collections*.

"Sarangan Sarangan 4500 Voet Boven Zee", 1930, Koleksi *Leiden University Libraries Collections*.